

Pemberian Psikoedukasi Dampak *Cyberbullying* Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa

Oktariani¹, Mirawati², Arbana Syahmanta³, Rodia Afriza⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email: ¹oktariani1610@gmail.com, ²miraterribir@gmail.com, ³arbanasyamantha17@gmail.com,

⁴prodipsikologi4@gmail.com

Abstract

Cyberbullying presents a serious challenge to social life that must receive attention in the digital world. This is a frightening event for everyone, especially for teenagers causing depression, low self-esteem, not being able to concentrate in class, declining academic grades, anxiety and even suicide. Seeing the magnitude of the danger caused by the incident, it is necessary to continue efforts to provide awareness to the public, especially social media users, to use it properly and wisely and to anticipate all things that can harm and hurt others. Spreading hate, threats and anger on social media is an act of violence that has wide and serious implications. Cyberbullying perpetrators often feel superior and justify their behavior towards the victim. Through this activity, it is hoped that students can obtain information about cyberbullying so that in the future it is hoped that these students will no longer bully through social media and be wiser in using social media.

Keywords: *Psychoeducation, Impact of Cyberbullying, Mental health, Student.*

Abstrak

Cyberbullying menghadirkan tantangan yang serius untuk kehidupan sosial yang harus mendapatkan perhatian dalam dunia digital. Ini merupakan kejadian yang menakutkan bagi semua orang terutama bagi remaja menyebabkan depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri. Melihat besarnya bahaya yang diakibatkan oleh kejadian tersebut, maka perlu adanya upaya yang terus dikembangkan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat, khususnya pengguna media sosial, untuk menggunakannya secara baik dan bijaksana serta mengantisipasi segala hal yang dapat merugikan, serta menyakiti orang lain. Menebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan di media sosial adalah tindakan kekerasan yang berdampak secara luas dan serius. Pelaku *cyberbullying* seringkali merasa superior dan membenarkan perilaku yang dilakukannya terhadap korban. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat memperoleh informasi tentang *cyberbullying* sehingga diharapkan kedepannya para siswa tersebut tidak lagi melakukan *bullying* melalui media sosial dan lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: *Psikoedukasi; Dampak Cyberbullying; Kesehatan Mental; Siswa*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi komunikasi elektronik telah menjadi metode inti untuk komunikasi remaja. Meskipun ada banyak manfaat dari teknologi semacam itu, penindasan maya telah muncul sebagai potensi bahaya. Media sosial telah banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia karena dapat memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain bahkan melihat aktivitas orang lain dari jarak jauh. Media sosial dapat diakses oleh siapapun termasuk anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Penggunaan media sosial yang baik dapat memberikan banyak manfaat kepada para penggunanya seperti berinteraksi dan menjalin pertemanan, kampanye program pendidikan, sosial, agama, kesehatan, serta promosi dan pemasaran produk tertentu. Namun, dibalik banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media sosial, tidak jarang ditemukan berbagai hal negatif seperti komentar buruk yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, baik kepada pu blik figur atau bahkan kepada orang yang dikenali. Hal tersebut dapat dilakukan secara terang-terangan melalui akun pribadi ataupun akun anonim. Komentar buruk yang diberikan dapat berupa penghinaan fisik, hinaan yang menyangkut SARA, bahkan fitnah yang dapat merugikan seseorang. Hal itu dapat

menyakiti seseorang bahkan dapat membahayakan nyawa jika seseorang tersebut memiliki mental yang tidak cukup kuat dikarenakan perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijak dalam menggunakan media sosial.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang kritis untuk munculnya gangguan jiwa. Survei rumah tangga perwakilan nasional orang dewasa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa setengah dari semua kasus seumur hidup gangguan DSM-IV dimulai pada usia 14, dan tiga perempat pada usia 24. Beberapa proses kognitif dan sosial terkait dengan prevalensi tinggi ini dan menunjukkan peningkatan kerentanan remaja terhadap efek buruk dari cyber-bullying. Pertama, ada milestone yang dicapai remaja pada periode ini yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam bullying. Misalnya, pemikiran abstrak tingkat lanjut memungkinkan remaja untuk membangun konsep diri dalam kelompok sebaya, keluarga, dan dunia mereka. Khususnya, remaja telah mengembangkan keterampilan sosial yang cukup untuk mengeksplorasi pelaksanaan kekuasaan dan keterlibatan sosial (Kim et al., 2018)

Di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80 persen, dan hampir setiap harinya, remaja mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50 persen (Harususilo dalam Sukmawati & Kumala, 2020). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa para pelajar di sekolah rentan menjadi korban *cyberbullying*. Per tanggal 03 September 2018 pukul

18.00 WIB, KPAI melaporkan bahwa kasus yang berhubungan dengan dunia maya telah melibatkan 3.096 remaja. Dari jumlah tersebut, terungkap data korban kasus *bullying* di media sosial sebanyak 83 remaja, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 32 dan perempuan sebanyak 51 (KPAI dalam Sukmawati & Kumala, 2020).

Penetrasi pengguna internet didominasi oleh remaja berusia 13-18 tahun sebesar 75,50 persen dengan mayoritas penggunaan internet perhari selama 1-3 jam (Ningrum, & Amna, 2020). Dari segi pendidikan, penggunaan internet didominasi oleh remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 70,54 persen sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 48,53 persen (dalam (Ningrum & Amna, 2020).

Media sosial merupakan sarana untuk melakukan interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis website untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang sangat mudah diakses dan terukur. Dapat digunakan untuk berbagi, berpartisipasi dan menciptakan konten yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih. Melalui media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya manusia.

Melalui media sosial, manusia juga diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang tampak pada layar. Namun, tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik ini dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial maupun antisosial (Pandie & Weismann, 2016). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

Selain memiliki dampak yang positif, internet juga memiliki dampak negatif seperti penyimpangan perilaku melalui internet yang meliputi penyalahgunaan foto atau video, dan perkelahian melalui komentar atau status pada media sosial (Rahardiyana dalam Ningrum, & Amna, 2020). Selain itu, berkurangnya sifat sosial, misalnya kurang berniat untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, kecenderungan berbuat kejahatan, pornografi, dan *cyberbullying* (Rahardiyana, dkk, dalam Ningrum, & Amna, 2020).

Masa remaja awal menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja sering diidentikkan sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penilaian karakteristik psikologis diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya kenakalan-kenakalan berbentuk *cyberbullying* (Malihah, dalam Sukmawati & Kumala, 2020).

Senada dengan hal tersebut (Rahayu & Permana, 2019) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif akibat penggunaan internet pada remaja yaitu munculnya fenomena *cyberbullying*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) didapatkan bahwa *cyberbullying* adalah salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan internet dari media sosial di kalangan remaja.

Cyberbullying menghadirkan tantangan yang serius untuk kehidupan sosial yang harus mendapatkan perhatian dalam dunia digital. Ini merupakan kejadian yang menakutkan bagi semua orang terutama bagi remaja menyebabkan depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri (Teasley, 2014). Melihat besarnya bahaya yang diakibatkan oleh kejadian tersebut, maka perlu adanya upaya yang terus dikembangkan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat, khususnya pengguna media sosial, untuk menggunakannya secara baik dan bijaksana serta mengantisipasi segala hal yang dapat merugikan, serta menyakiti orang lain.

Menebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan di media sosial adalah tindakan kekerasan yang berdampak secara luas dan serius. Pelaku *cyberbullying* seringkali merasa superior dan membenarkan

perilaku yang dilakukannya terhadap korban. Perempuan sering menjadi target dari *cyberbullying*, baik dilakukan oleh laki-laki maupun sesama perempuan (Notar, Padgett, dan Roden dalam Sukmawati & Kumala, 2020).

Cyberbullying juga berdampak dimana korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (Sukmawati & Kumala, 2020), Beran et al (Sukmawati & Kumala, 2020), membuktikan bahwa korban *cyberbullying* mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi cyberbullies atau terus menjadi korban. Selain itu, ketika kekerasan secara online terjadi korban hingga menangis, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, dan mengalami insomnia setelah perlakuan *cyberbullying* (Sukmawati, & Kumala, 2020).

Ada kekhawatiran bahwa intensitas dan dampak cyber-korban intimidasi mungkin lebih besar daripada bentuk intimidasi tradisional karena fitur unik yang membedakannya, termasuk: (1) kemudahan reproduktifitas (yaitu, pelaku dapat dengan mudah menyalin dan menempelkan pesan agresif di beberapa situs web, teks, dan blog), (2) jangkauan luas (yaitu, pelaku dapat dengan mudah menjangkau khalayak yang lebih besar dengan menargetkan situs jejaring sosial di mana sebagian besar teman-teman mereka memiliki keanggotaan), (3) kurangnya kontak tatap muka (yaitu, pelaku tidak melihat efek langsung dari perilaku agresif mereka), (4) anonimitas yang dirasakan (yaitu, pelaku dapat menyembunyikan identitasnya), (5) permanen relatif (yaitu, pesan agresif di situs web cenderung tetap terlihat setelah diposting), (6) kemungkinan terbatas untuk intervensi, dan (7) aksesibilitas konstan dalam hal waktu dan lokasi. (Kim et al., 2018)

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, siswa di sekolah siswa SMP dan SMA IT Ali bin Abi Thalib, mereka melakukan *cyberbullying* kepada teman – teman mereka melalui media sosial, dalam bentuk perkataan tentang body shaming ataupun hanya sekedar bercanda namun menggunakan kata kata yang tidak baik. Ketika mereka ditanya apakah mereka tahu apa yang mereka lakukan itu termasuk dalam *cyberbullying*, mereka tidak tahu.

Dari hasil wawancara, Adapun reaksi korban saat mengalami perundungan maya juga beragam, ada mengabaikan kejadian itu. Sebagian lain membalas balik. Ada yang memberi tahu teman, ada memberi tahu orangtua, ada juga yang memberi tahu guru. Dan ada juga yang mengabaikan dan diam saja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumra dan Rahayu (2021), menunjukkan mayoritas perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa di MTS Almahali berada dalam kategori *cyberbullying* tingkat rendah. Siswa MTS almahali yg mengikuti penelitian semuanya masuk dalam kategori pernah melakukan *cyberbullying*. Usia siswa yang melakukan *cyberbullying* dalam penelitian ini berada pada usia remaja yaitu berkisar antara usia 12-14 tahun. Pada usia remaja rawan terjadi perilaku *bullying*. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor kematangan emosi remaja.

Hasil studi UNICEF mengatakan 21% kasus perundungan terjadi pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rukmantara, 2019). Data dari DP3AP2KB Sleman mencatat ada 179 kasus perundungan atau *bullying* ditingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di tahun 2018 (Linda dalam Rahayu dan Perdana 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sartana & Afriyeni, 2017) menunjukkan bahwa jumlah korban perundungan maya di kalangan remaja awal hampir mencapai separuh dari responden, yaitu 172 responden (49%). Itu perundungan maya (*cyberbullying*) pada remaja awal 30 artinya, hampir satu dari dua responden pernah menjadi korban perusakan maya. Dari jumlah korban tersebut, bila dirinci lebih jauh, terlihat bahwa jumlah remaja perempuan yang menjadi korban perundungan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah mereka adalah 99 responden (58%), sedangkan korban yang berjenis kelamin laki-laki hanya 73 orang (44%). Sementara itu, responden yang menjadi pelaku perundungan maya jumlahnya lebih sedikit, yaitu hanya 76 responden (21%). Berbeda dengan korban, pada pelaku, jumlah pelaku berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding yang berjenis kelamin perempuan. Dari total jumlah pelaku tersebut, jumlah responden laki-laki ada 46 responden (61%), sementara perempuan hanya 30 responden (39%).

Dari hasil- hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan psikoedukasi kepada siswa SMP dan SMA IT Ali bin Abi Thalib. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat memperoleh informasi tentang *cyberbullying* sehingga diharapkan kedepannya para siswa tersebut tidak lagi melakukan *bullying* melalui media sosial dan lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan 2 sesi kegiatan, yaitu untuk sesi pertama dilakukan pemberian psikoedukasi tentang *cyberbullying* kemudian di sesi ke 2 dilakukan sesi tanya jawab selama 75 menit.

Pada sesi pertama penulis melakukan pemberian informasi tentang *bullying*, jenis – jenis *bullying* dan juga bentuk – bentuk dari *cyberbullying*. Penulis juga menjelaskan bentuk perilaku dari *cyberbullying* dan juga dampak psikologis yang diakibatkan dari *cyberbullying*. Pada sesi kedua ,penulis memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan diskusi tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang disampaikan ,penulis juga mengajarkan dan mengenal bagaimana menerapkan terapi memaafkan untuk para korban dari *cyberbullying*.

Pretest dan post –test untuk mengukur pemahaman literasi digital dan untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta dalam menggunakan media digital. Pengukuran tentang pemahaman tentang *cyberbullying* dilakukan dengan melakukan pre test dan post test yang berisikan segala jenis yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran skor pengetahuan dan kemampuan peserta mengenai *cyberbullying* baik sebelum diberikan psikoedukasi maupun setelah mendapatkan psikoedukasi.

Penulis juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta. Peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan kegiatan pada akhir sesi pertemuan. Aspek yang dinilai adalah kejelasan materi, sikap fasilitator, metode kegiatan, manfaat kegiatan, sarana dan fasilitas serta konsumsi yang disediakan. Penilaian berkisar dari rentang tidak memuaskan hingga sangat memuaskan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan internet akan membawa banyak manfaat jika pengguna bijak dalam memanfaatkannya, namun jugu sebaliknya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Prabawa, A.F (dalam Sukmawati,2020) bahwa salah satu indikator era disruptif yakni perkembangan IPTEK diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Kedua sisi itu akan menjadi sebuah peluang ataupun tantangan, bergantung pada cara masyarakat dalam menyikapi. Peluang yang dapat kita lihat adalah remaja masa kini berkembang menjadi individu yang multi tasking, gandrung IPTEK, berfikir kritis, penuh percaya diri, dan memiliki jejaring pertemanan yang luas.

Cyberbullying memiliki dampak yang dirasakan bukan hanya korban saja, melainkan juga berdampak pada pelaku. Pada usia remaja banyak perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, psikologis maupun perubahan sosial. Ketika remaja memiliki konflik dengan lingkungan sekitarnya apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif (Ikatan Dokter Anak Indonesia [IDAI], 2016).

Cyberbullying berdampak dimana korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Sementara korban mengalami berbagai dampak fisik *cyberbullying* yaitu dampak fisik seperti sakit kepala yang tidak mengenakan, gangguan tidur atau sulit tidur yang berakibat pada kesehatan tubuh korban seperti terkadang merasa ngantuk di pagi hari, mata memerah, berkantung mata, dan mata seperti ditusuk-tusuk dan korban juga kehilangan nafsu makan dan merasa mual

Pada hasil penelitian abdimas ini korban menimbulkan dampak seperti tertekan dan perasaan marah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nixon, 2014) bahwa kebanyakan dari korban *cyberbullying* mengalami setidaknya satu gejala stress, selain itu untuk dampak fisik yang terjadi adalah sakit kepala dikarenakan korban memikirkan sesuatu hal yang terjadi pada dirinya salah satunya yaitu dengan adanya gas kejadian tindakan *cyberbullying* ini.

Pelaksanaan abdimas ini dimulai dengan pemberian pre test tentang pengetahuan *cyberbullying*. Dari hasil pretest, tim mendapatkan data bahwa seluruh peserta merupakan pengguna aktif media sosial yang memiliki lebih dari satu akun media sosial. Sebagai pengguna aktif, kecerdasan menggunakan media digital dianggap sebagai hal yang penting.

Pengetahuan partisipan mengenai *cyberbullying* diukur dengan kuesioner yang menanyakan pengertian *cyberbullying* sebelum kegiatan dimulai dan setelahnya. Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 3.7 poin setelah peserta mendapatkan penjelasan mengenai materi. Peningkatan skor dapat dilihat pada tabel 1. Meskipun terjadi peningkatan skor, uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan ini tidak signifikan dengan $Z = 1,684, p = ,101$.

| | N | Mini mum | Maxi mum | Mean | Std. Dev. |
|-----------------------|----|-------------|-------------|------|--------------|
| Pretest | 23 | .00 | 8.00 | 3.0 | 3.79 |
| Posttest | 14 | 1.00 | 9.00 | 6.69 | 2.97 |
| Valid N (listwise) | 14 | | | | |

Tabel 1. Hasil pre-post test pengetahuan *cyberbullying*

Psikoedukasi tentang *cyberbullying* ini secara umum dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai *cyberbullying* serta menambah pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana dengan konsep terapi memaafkan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan skor pengetahuan peserta mengenai *cyberbullying* pada akhir sesi kegiatan meskipun tidak signifikan. Peningkatan skor tidak signifikan diperkirakan terjadi karena peserta yang sudah lelah mengikuti kegiatan psikoedukasi ini.

Kebanyakan para peserta mengisi kuesioner ini sudah tidak terlalu fokus dalam menjawabnya, hal ini dikarenakan sebelum dilaksanakan psikoedukasi ini, para peserta sudah terlebih dahulu mengikuti kegiatan di pagi hari sehingga ketika kegiatan ini dilakukan para peserta sudah mulai letih dan tidak fokus. Selain itu, pertanyaan mengenai *cyberbullying* dibuat dalam bentuk isian dengan menggunakan beberapa istilah dalam psikologi sehingga hal ini diperkirakan kurang memudahkan bagi peserta untuk menuangkan pengetahuannya mengenai *cyberbullying*.



Gambar 1. Pemberian psikoedukasi



Gambar 2. TIM dan Guru beserta Murid Peserta Psikoedukasi

D. PENUTUP

Kesimpulan

Cyberbullying bisa terjadi kapan saja tanpa bisa dibatasi oleh apapun. *Cyberbullying* mudah dilakukan karena pelaku tidak perlu berhadapan langsung dengan target atau korbannya. Sulit untuk mengontrol setiap tindakan yang dilakukan seseorang secara online. Dengan pemberian psikoedukasi ini maka diharapkan para siswa dapat beretika yang baik di dunia online.

Saran

Diperlukan juga kerja sama dengan orang tua untuk mencegah tindakan *cyberbullying*. Orang tua harus dapat memberikan edukasi bagaimana berperilaku dengan baik dalam bersosial media dan harus selalu melakukan pemantauan aktivitas anak dalam bersosial media. Sehingga, dalam hal ini wajib terjalin komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak agar memudahkan untuk mengetahui kondisi anak dalam hal bersosial media. Hal ini diperlukan karena seringkali orang tua tidak mengetahui apabila anak mengalami *cyberbullying*. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua apabila anaknya mengalami *cyberbullying* adalah memberikan dukungan penuh untuk anak dan meyakinkan anak bahwa mereka dalam kondisi aman dan nyaman

Ucapan Terima Kasih

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim mengucapkan terima kasih kepada TIM LPPM Universitas Potensi Utama atas kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian dan juga kepada mitra kegiatan yaitu kepada kepala sekolah dan siswa SMP dan SMA IT Ali bin Abi Thalib atas kerjasama yang baik sehingga kegiatan psikoedukasi ini berjalan dengan lancar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kim, S., Colwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). Cyberbullying Victimization and Adolescent Mental Health: Evidence of Differential Effects by Sex and Mental Health Problem Type. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(3), 661–672. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0678-4>
- Linda. (2019) Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman. Diperoleh dari : Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman-Tribun Jogja <https://www.google.com/amp/s/jogja.tribunnews.com/amp/2019/02/20/sepna%20ang-2018-179-kasus-bullying-anakremaja-terjadi-di-sleman>. Diakses tanggal 1 April 2022
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nixon, C. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 143. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s36456>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rukmantara, A. (2019) 21 Persen Anak Sekolah di DIY Masih Alami Perundungan. Diperoleh dari : rukmantara 2019 bullying - penelusuran google <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pmt27q383>. Diakses tanggal 1 April 2022
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82–91.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya(Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/download/17648/9946>
- Teasley, M. (2014). Cyberbullying, Youth Behavior and Society. *Journal of Child and Adolescent Behaviour*, 02(01), 1–2. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000119>